



Memaknai Teguran Bijak dalam Kitab Amsal Sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter di Sekolah

Ragil Kristiawan^{1*}, Julius Jacson Daud²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Jawa Tengah

ragil.kristiawan@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk nilai moral dan etika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep teguran dalam Kitab Amsal dan menganalisis relevansinya sebagai fondasi bagi pendidikan karakter di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan tematis terhadap seluruh kemunculan kata "teguran" dalam Kitab Amsal. Hasil penelitian mengungkap bahwa teguran dalam Amsal bukanlah sekadar celaan, melainkan sebuah sistem pedagogi ilahi yang kompleks dan penuh kasih. Teguran dipahami sebagai undangan aktif untuk bertobat, koreksi multidimensi yang mencakup aspek koreksi, konsekuensi, dan argumentasi, serta jalan kehidupan yang mendisiplinkan, menyegarkan, dan memelihara. Penolakan terhadap teguran digambarkan berakibat fatal, yakni kesesatan, kebodohan, hingga kematian spiritual. Sebaliknya, penerimaan teguran menghasilkan hikmat, kehidupan, kehormatan, dan akal budi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan tujuh prinsip teguran konstruktif yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan karakter. Prinsip-prinsip ini mencakup teguran sebagai undangan aktif, instrumen korektif holistik, *early-warning system*, anugerah pedagogis, dan teknologi diri untuk transformasi kognitif dan moral. Implementasinya meniscayakan pergeseran paradigma dari pendisiplinan otoriter menuju model yang edukatif, dialogis, dan transformasional. Kesimpulannya, Kitab Amsal memberikan kerangka teologis dan praktis yang sangat bernilai untuk merekonstruksi praktik teguran di sekolah, sehingga koreksi dapat berfungsi secara efektif untuk membangun karakter siswa, menciptakan komunitas belajar yang etis, dan mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Teguran; Kitab Amsal; Pendidikan Karakter; Pedagogi; Sekolah.

Abstract

Character education plays a crucial role in shaping students' moral and ethical values. This study aims to explore the concept of reproof in the Book of Proverbs and analyze its relevance as a foundation for character education in schools. The method used is a literature study with a thematic approach to all occurrences of the word "reproof" in the Book of Proverbs. The results reveal that reproof in Proverbs is not merely a reprimand, but rather a complex and loving divine pedagogical system. Reproof is understood as an active invitation to repent, a



multidimensional correction encompassing aspects of correction, consequences, and reasoning, and a path of life that disciplines, refreshes, and sustains. The rejection of reproof is depicted as having fatal consequences: error, foolishness, and even spiritual death. Conversely, the acceptance of reproof yields wisdom, life, honor, and understanding. Based on these findings, this study offers seven principles of constructive reproof that can be integrated into character education practices. These principles include reproof as an active invitation, a holistic corrective instrument, an early-warning system, a pedagogical gift, and a technology of the self for cognitive and moral transformation. Its implementation necessitates a paradigm shift from authoritarian discipline towards an educational, dialogical, and transformational model. In conclusion, the Book of Proverbs provides a highly valuable theological and practical framework for reconstructing reproof practices in schools, enabling correction to function effectively in building student character, creating an ethical learning community, and preparing them to become wise and responsible individuals.

Keywords: *Reproof; Book of Proverbs; Character Education; Pedagogy, School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk pendidikan yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, perilaku etis, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab kepada siswa.¹ Tujuan dari pendidikan jenis ini adalah mengembangkan sifat-sifat karakter siswa yang akan sangat bermanfaat nantinya seperti kejujuran, rasa hormat, kasih sayang, dan empati. Pendidikan Karakter yang tepat dapat menanggulangi sifat malas dalam hidup seseorang.² Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting seperti resolusi konflik, empati, dan pengendalian diri. Dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif bagi semua siswa. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab tetapi juga mempersiapkan mereka untuk sukses dalam semua aspek kehidupan. Melalui contoh perilaku positif yang konsisten, sekolah dapat menanamkan rasa karakter yang kuat pada siswa mereka yang akan bermanfaat bagi mereka di luar kelas.

¹ Devina Norlita et al., "Systematic Literature Review (SLR): Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora (JISPENDIORA)* 2, no. 1 (2023): 209–19.

² Ragil Kristiawan, "Kemalasan Dalam Perspektif Kitab Amsal," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 22–32, <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>.

Dengan mengajarkan pendidikan karakter, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menjalani dunia nyata yang begitu kompleks.³ Sejatinya, pendidikan karakter ini melampaui sekadar pengetahuan dan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesuksesan pribadi dan profesional siswa.⁴ Seiring para pendidik terus memprioritaskan pendidikan karakter, mereka membekali siswa dengan perangkat yang dibutuhkan untuk berkembang dalam masyarakat yang beragam dan terus berubah. Pada akhirnya, menanamkan sifat-sifat karakter yang kuat pada siswa tidak hanya akan menguntungkan mereka secara individu tetapi juga berkontribusi pada komunitas yang lebih harmonis dan penuh kasih secara keseluruhan. Bagi sekolah, penting untuk memperhatikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka, secara khusus bagi kurikulum pendidikan anak.⁵

Berkaca dari pentingnya pendidikan karakter ini, kitab Amsal tidak absen dalam membahas tentang hal penting ini. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah tema utama dalam kitab Amsal, yang menawarkan wawasan dan panduan berharga tentang cara mengembangkan kebajikan seperti hikmat, integritas, dan kasih sayang.⁶ Fallo dkk berargumen bahwa tanggung jawab orang tua menurut Amsal turut menyumbangkan kemajuan pendidikan karakter anak.⁷ Walean berkesimpulan bahwa hikmat dalam Amsal memiliki pengaruh dalam pendidikan Kristen.⁸ Sualang juga berargumen bahwa kitab Amsal dapat digunakan untuk pembentukan karakter seseorang.⁹ Semua pendapat ini selaras dengan tujuan kitab Amsal sendiri yaitu untuk mendidik para pembacanya sehingga mereka terus takut akan Tuhan.¹⁰ Sepanjang kitab ini, berbagai tokoh dan skenario

³ Ella Tesalonika Mbeo and Andreas Bayu Krisdiantoro, "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 17–29.

⁴ I Kadek Arta Jaya, "Merekonstruksi Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Terhadap Keberhasilan," *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 2 (2021): 103–16.

⁵ Ragil Kristiawan et al., "Rancangan Kurikulum Sekolah Minggu Bagi Anak Usia 7 Tahun Di Sinode Gereja Bethel Tabernakel," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 84–102.

⁶ Inri Serliani Fallo et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4: 10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 3, no. 1 (2023): 50–66.

⁷ Fallo et al.

⁸ J. Walean, "Paralelisme Hikmat Dengan Pendidikan Kristen Dalam Amsal 3:1-4," *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (2021): 19–28, <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/30>.

⁹ Farel Yosua Sualang, "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal," *Journal of Semitic Studies* 67, no. 1 (2015): 250–52.

¹⁰ Ragil Kristiawan, *Pengenalan Pada Perjanjian Lama* (Semarang: KAO Press, 2016).

disajikan untuk menggambarkan konsekuensi dari tindakan seseorang dan pentingnya membuat pilihan etis.

Dengan mempelajari hikmat yang terkandung dalam Amsal, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengembangan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan dan hubungan seseorang.¹¹ Melalui kisah dan ajaran dalam Amsal, pembaca didorong untuk mencari pengetahuan, pengertian, dan kebijaksanaan guna membuat keputusan yang bijak. Kitab ini menekankan pentingnya kerendahan hati, kejujuran, dan ketekunan sebagai kualitas penting untuk menjalani hidup yang berbudi luhur. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang tertulis dalam Amsal, individu dapat mengembangkan karakter moral yang kuat dan menjadi pribadi yang bijaksana dan penuh kasih yang memberikan dampak positif bagi orang di sekitarnya.¹² Salah satu indikasi dari pendidikan karakter dalam Amsal adalah penggunaan kata “teguran” yang begitu dekat dengan topik ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep teguran yang muncul dalam Kitab Amsal serta menganalisis relevansi konsep teguran itu dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter kontemporer di sekolah. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter, khususnya dalam aspek disiplin dan koreksi yang seringkali disalahtafsirkan. Penelitian ini juga akan memperkaya khazanah ilmu teologi, khususnya hermeneutika praktis kitab Amsal dengan menunjukkan aplikasinya langsung dalam dunia pendidikan modern. Penelitian ini tidak hanya menafsirkan kitab Amsal secara tematis, tetapi secara khusus mengintegrasikan konsep teguran yang berasal dari teks kuno Amsal ke dalam dirkursor pendidikan karakter modern yang sekuler. Pendekatan semacam ini masih jarang dilakukan secara mendalam dalam dunia pendidikan saat ini.

Penelitian ini diharapkan juga dapat membawa manfaat praktis baik bagi guru, siswa, maupun sekolah. Bagi guru, penelitian ini akan memberikan pedoman yang jelas dan aplikatif bagi para guru dalam menegur siswa secara edukatif dan

¹¹ Daud Marsahata Simamora and Iwan Setiawan Tarigan, “Teologi Pendidikan Kristen Dalam Kitab Amsal Sebagai Pengajaran Iman,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 4131–50.

¹² Aska Aprilano Pattinaja, “Keterkaitan ‘Takut Akan Tuhan’ Dan ‘Membenci Kejahatan’ Terhadap Pembentukan Karakter: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Amsal 8: 13,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 1–20.

membangun, sehingga teguran tidak menjadi tindakan yang merusak mental atau menghancurkan hubungan, tetapi justru memperbaikinya. Bagi siswa, penelitian ini akan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi pembentukan karakter, di mana siswa belajar untuk menerima koreksi dengan rendah hati, bertanggung jawab atas kesalahan, dan mengembangkan resiliensi serta integritas. Sedangkan bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat Memberikan alternatif model pendisiplinan yang positif dan berbasis karakter, yang dapat diintegrasikan ke dalam program sekolah atau pedoman perilaku guru (*code of conduct*).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan menggunakan studi literatur dengan menerapkan beberapa cara seperti membaca, memahami, atau mereview literatur yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu.¹³ Untuk studi dalam Kitab Amsal, digunakanlah metode tematis dimana kemunculan tema “teguran” dalam kitab ini dibahas secara keseluruhan.¹⁴ Adapun langkah-langkah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah pertama, menelaah penggunaan kata “teguran” dalam keseluruhan Kitab Amsal. Kedua, menghubungkan teguran bijak dalam Kitab Amsal dengan isu-isu pendidikan karakter di sekolah di jaman ini dengan memberikan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini.

Prosedur Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama: pertama, peneliti melakukan identifikasi dan pengkajian tematik terhadap seluruh kemunculan kata “teguran” dalam Kitab Amsal dengan menggunakan Alkitab elektronik untuk mencatat 16 ayat yang memuat kata kunci tersebut; kedua, peneliti menganalisis makna dan konteks setiap ayat secara mendalam dengan membandingkan terjemahan dalam berbagai versi Alkitab (seperti KJV, NKJV, dan NET) serta merujuk pada literatur hermeneutika dan teologi yang relevan, untuk kemudian mensintesis temuan tersebut ke dalam prinsip-prinsip pedagogis yang dapat diintegrasikan ke dalam diskursus pendidikan karakter kontemporer di sekolah. Peran dari literatur skunder seperti buku tafsiran maupun jurnal juga tidak

¹³ Muannif Ridwan et al., “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah,” *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51.

¹⁴ Ragil Kristiawan and Itoloni Zalukhu, “Urgensi Manajemen Emosi Bagi Pendidik Kristen,” *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 02 (2025): 89–110.

dapat dikesampingkan begitu saja dalam penelitian.¹⁵ Baik sumber primer maupun sumber skunder memberikan sumbangsih yang signifikan dalam pembahasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teguran dalam Perspektif Kitab Amsal

Menurut KBBI teguran merupakan ajakan bercakap-cakap; saapan; celaan; kritik; ajaran, dan peringatan.¹⁶ Jadi, teguran adalah suatu peringatan dalam bentuk kritik, celaan, bercakap-cakap, sapaan, dan ajaran. Begitu juga kata teguran dalam kitab Amsal, bisa berguna untuk mendidik, nasehat, dan peringatan. Kitab Amsal juga mempertegas akibat dari sikap yang tidak memperhatikan teguran, dan yang menolak teguran, dan tentunya ada juga akibat dari sikap yang memperhatikan teguran, dan manfaat dari teguran itu sendiri. Melalui penggunaan Alkitab elektronik dengan menekankan kata kunci “teguran,” didapati bahwa terdapat 16 kali kemunculan kata ini. Apabila ayat-ayat yang mengandung kata teguran disintesis dalam topik dan urutan yang logis maka akan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No.	Topik	Ayat Tentang Penggunaan kata teguran dalam kitab Amsal
1	Perintah untuk memperhatikan teguran	1:23 Berpalinglah kamu terhadap teguranku! Sesungguhnya, aku hendak mencurahkan isi hatiku kepada mu dan memberitahukan perkataanku kepadamu.
2	Sikap tidak mau menerima atau menolak teguran	1:25 Bahkan, kamu mengabaikan nasihatku, dan tidak mau menerima teguranku. 1:30 Tidak mau menerima nasihatku, tetapi menolak segala teguranku. 5:12 Lalu engkau akan berkata “Ah, mengapa aku benci kepada didikan, dan hatiku menolak teguran.

¹⁵ Ragil Kristiawan, “Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk ‘Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PKM’ Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega,” *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–84.

¹⁶ David Moeljadi et al., “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.

3	Teguran sebagai hal yang mendidik	6:23 Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan.
4	Akibat dari sikap yang tidak mendengarkan teguran	10:17 Siapa mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran tersesat. 12:1 Siapa mencintai didikan, mencintai pengetahuan; tetapi siapa membenci teguran adalah dungu. 15:10 Didikan yang keras adalah bagi orang yang meninggalkan jalan yang benar, dan siapa benci kepada teguran akan mati. 29:1 Siapa bersitegang leher, walaupun telah mendapat teguran akan sekonyong-konyong diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi.
5	Perbandingan dari teguran	25:12 Teguran orang yang bijak adalah seperti cincin emas dan hiasan kencana untuk telinga yang mendengar.
6	Akibat dari sikap yang mendengarkan teguran	27:5 Lebih baik teguran yang nyata-nyata dari pada kasih yang tersembunyi. 15:5 Orang bodoh menolak didikan ayahnya, tetapi siapa yang mengindahkan teguran adalah bijak. 15:31 Orang yang mengarahkan telinga kepada teguran yang membawahkan kepada kehidupan, akan tinggal di tengah-tengah orang bijak. 13:18 Kemiskinan dan cemooh menimpa orang yang mengabaikan didikan, tetapi siapa mengindahkan teguran, ia dihormati.
7	Akibat dari teguran	15:32 Siapa mengabaikan didikan membuang dirinya sendiri, tetapi siapa mendengarkan teguran, memperoleh akal budi. 29:15 Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada macam-macam dan sifat-sifat dari teguran. Teguran Merupakan bimbingan moral yang jelas melalui kata-kata, membentuk pemahaman dan nilai-nilai internal.¹⁷ Jadi, teguran merupakan bimbingan moral untuk meningkatkan kualitas dari karakter seseorang. Teguran menyampaikan koreksi yang tidak hanya mengutuk perilaku yang salah, tetapi juga bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki. Tujuan teguran adalah untuk mendidik dan memperbaiki yang salah.

Perintah untuk Memperhatikan Teguran: Sebuah Undangan Transformasional Aktif

Pembahasan mengenai teguran dalam Kitab Amsal dimulai dengan sebuah perintah yang bersifat imperatif dan mendesak. Dalam Amsal 1:23, Salomo, sebagai

¹⁷ Vikson Huwae, "Keunggulan Tongkat Dan Teguran Sebagai Pola Asuhan Mendidik Anak Dalam Hikmat Berdasarkan Amsal 29: 15," *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen* 1, no. 1 (2024): 46–60.

penyampai hikmat, menyerukan, "Berpalinglah kamu terhadap teguranku! Sesungguhnya, aku hendak mencurahkan isi hatiku kepadamu dan memberitahukan perkataanku kepadamu." Kata "berpalinglah" dalam terjemahan Indonesia ini menyimpan nuansa yang kaya dalam bahasa aslinya. Analisis tekstual terhadap terjemahan-terjemahan utama mengungkap dimensi perintah ini. Versi King James Version (KJV) menerjemahkan, "*Turn you at my reproof,*" yang menekankan pada gerakan fisik untuk menoleh dan mengubah arah. Ini bukan sekadar mendengar, tetapi secara aktif mengalihkan perhatian dan fokus hidup seseorang ke arah sumber teguran.¹⁸ New King James Version (NKJV) mempertahankan nuansa ini dengan "*Turn at my rebuke.*"

Sementara itu, terjemahan seperti New English Translation (NET) memilih frasa "*Respond to my rebuke,*" yang lebih menekankan pada aspek tanggapan internal dan behavioral. Kata "respond" mencakup bukan hanya penerimaan pasif, tetapi juga perubahan sikap, pemikiran, dan tindakan sebagai akibat dari teguran yang diterima. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa penulis Amsal tidak menginginkan respons yang pasif atau setengah hati. Yang diminta adalah sebuah keterlibatan total—secara fisik, mental, dan spiritual—untuk berbalik dari jalan sendiri dan menuju pada jalan yang ditegur. Ini adalah panggilan untuk bertobat, dalam arti mikro, dari sikap dan perilaku yang keliru.

Namun, perintah ini tidak berdiri sendiri; ia disertai dengan sebuah janji ilahi yang menjadi dasar motivasinya. Janji dalam Amsal 1:23 (KJV) menyatakan, "*I will pour out my spirit unto you, I will make known my words unto you.*" Janji "mencurahkan Roh-Ku" menunjukkan bahwa proses teguran dan respons terhadapnya bukanlah sekadar urusan manusiawi atau pedagogis belaka, tetapi melibatkan campur tangan dan penyertaan ilahi.¹⁹ Roh di sini dapat dipahami sebagai sumber pencerahan, pengertian, dan kekuatan untuk melakukan perubahan. Sementara janji "memberitahukan firman-Ku" menempatkan teguran dalam kerangka pewahyuan. Dengan merespons teguran, seseorang membuka diri untuk memahami kehendak dan prinsip-prinsip ilahi yang lebih dalam. Dengan demikian, memperhatikan teguran bukanlah tindakan yang merendahkan, melainkan sebuah undangan untuk mengalami komunikasi dan persekutuan yang

¹⁸ Bernd U Schipper, *Proverbs 1-15* (Fortress Press, 2019).

¹⁹ Matthew Vanen Chiangi, "Sages and Wisdom across Cultures: A Comparative Study of Tiv and Biblical Proverbs (Proverbs 1: 8-33)," *Journal of Arts and Sociological Research*, 2025.

lebih intim dengan sumber hikmat itu sendiri, yang pada akhirnya adalah Tuhan. Teguran menjadi saluran rahmat dan wahyu.

Anatomi Penolakan: Sikap Tidak Mau Menerima Teguran

Kitab Amsal secara gamblang menggambarkan profil individu yang menolak teguran, dan gambaran ini suram adanya. Ayat-ayat seperti Amsal 1:25, 1:30, dan 5:12 menjadi saksi bagi sikap membangkang ini. Dalam Amsal 1:25, dikatakan, "Bahkan, kamu mengabaikan nasihatku, dan tidak mau menerima teguranku." Kata kunci di sini adalah "mengabaikan" dan "tidak mau menerima," yang menggambarkan sebuah penolakan yang aktif dan disengaja.²⁰ Untuk memahami kedalaman penolakan ini, kita dapat menyelami makna kata "teguran" itu sendiri, yang dalam KJV sering diterjemahkan sebagai "*reproof*."

Kata "*reproof*" dalam bahasa Inggris membawa tiga lapisan makna yang saling terkait, yang memperkaya pemahaman tentang apa yang sebenarnya ditolak oleh si pembangkang dalam Amsal.²¹ Pertama, Koreksi (*correction*). Dalam KBBI, koreksi berarti pembetulan atau perbaikan. Pada level ini, menolak teguran berarti menolak untuk diperbaiki. Ini adalah penolakan terhadap pertumbuhan dan penyempurnaan diri. Sikap ini sering berakar pada kesombongan spiritual dan intelektual, di mana seseorang merasa sudah cukup baik atau tahu segalanya, sehingga tidak memerlukan masukan dari luar. Ia kehilangan kerendahan hati yang diperlukan untuk introspeksi. Kedua, Hukuman (*punishment*). Dalam konteks Amsal, teguran juga mengandung unsur konsekuensi atas pelanggaran.²² Menolak teguran berarti menolak untuk mengakui kesalahan dan menerima konsekuensi logisnya, baik secara moral maupun spiritual. Ini sama dengan melanggar "ketetapan Tuhan" atau tatanan moral alam semesta yang telah ditetapkan oleh-Nya. Penolakan ini merupakan pemberontakan terhadap otoritas, baik otoritas orang tua, guru, dan pada akhirnya, otoritas Tuhan sendiri.

²⁰ Scott L Harris, "PROVERBS 1: 8-19, 20-33 AS" INTRODUCTION", *Revue Biblique* (1946-), 2000, 205-31.

²¹ Dave Bland, "Formation of Character in the Book of Proverbs," *Restoration Quarterly* 40 (1998): 221-38.

²² Onyekachi G Chukwuma, "Reading Selected Biblical Proverbs in the Light of Corporal Punishment in Child Upbringing," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10895.

Ketiga, Argumen (*argument*). Makna ini menarik karena menunjukkan bahwa si penolak tidak hanya diam, tetapi aktif melawan di dalam Amsal.²³ Ia menggunakan logika dan alasan untuk membenarkan diri dan menyangkal teguran yang diterimanya. Ia "mencari-cari alasan," memutarbalikkan fakta, dan berdebat untuk mempertahankan posisinya yang keliru, sekalipun teguran itu sendiri adalah untuk kebbaikannya. Dari ketiga makna ini, dapat disimpulkan bahwa menolak teguran adalah sebuah sikap multidimensi yang kompleks: secara moral, ia adalah penolakan terhadap perbaikan; secara spiritual, ia adalah pemberontakan terhadap otoritas ilahi; dan secara intelektual, ia adalah penyalahgunaan nalar untuk membenarkan kebodohan. Ini adalah postur hati yang tertutup dan membatu.

Teguran sebagai Jalan Kehidupan: Sebuah Paradigma Pedagogis yang Positif

Seringkali, teguran dipandang secara negatif sebagai sesuatu yang memalukan dan menyakitkan. Namun, Kitab Amsal dengan tegas membalik paradigma ini. Amsal 6:23 menyatakan, "Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan." Pernyataan ini sangat fundamental. Teguran ditempatkan dalam tri-tunggal yang sama dengan "perintah" dan "ajaran," yang digambarkan sebagai "pelita" dan "cahaya." Fungsinya adalah menerangi kegelapan, mencegah seseorang tersandung, dan menunjukkan arah yang benar.²⁴

Frasa kuncinya adalah "teguran yang mendidik itu jalan kehidupan." Dalam KJV, "*reproofs of instruction are the way of life*." Kata "*instruction*" (didikan) berkaitan erat dengan kata Ibrani *musar*, yang berarti disiplin, pelatihan, atau pengajaran yang membentuk karakter. Sementara "*life*" (*khayyim*) bukan sekadar bernafas, tetapi berarti kehidupan yang penuh, berkualitas, segar, dan berkelimpahan—baik secara fisik, moral, maupun spiritual. Oleh karena itu, teguran bukanlah jalan buntu yang menghukum, melainkan jalan nyata yang menuju kepada kehidupan yang sesungguhnya.²⁵

²³ Ted Hildebrandt, "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10–15," *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (1992): 433–44.

²⁴ Patrick W Skehan, "PROVERBS 5: 15-19 AND 6: 20-24," *The Catholic Biblical Quarterly* 8, no. 3 (1946): 290–97.

²⁵ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מוסר (Mū· Sār) Dalam Amsal 23: 13," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76.

Dengan demikian, fungsi teguran adalah: Pertama adalah untuk mendisiplinkan. Teguran menciptakan batasan-batasan yang melindungi dan membentuk kebiasaan yang benar. Kedua, adalah untuk Menyegarkan: seperti pemangkasan pada pohon, teguran yang diterima dengan benar justru memacu pertumbuhan baru dan menyegarkan jiwa yang lesu akibat kesalahan. Ketiga, adalah untuk Memelihara. Teguran menjaga seseorang agar tetap berada pada "jalan kehidupan," mencegahnya tersesat ke padang gurun yang kekeringan secara moral dan spiritual.

Teguran, dalam perspektif Amsal, adalah ekspresi kasih yang aktif dan konstruktif.²⁶ Ia adalah alat pedagogis ilahi yang dirancang bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk membangun, memulihkan, dan memimpin seseorang menuju *shalom*: keutuhan dan kesejahteraan yang Tuhan kehendaki.

Konsekuensi Fatal: Akibat dari Sikap Tidak Menerima Teguran

Kitab Amsal tidak hanya menyampaikan prinsip secara abstrak, tetapi juga dengan gamblang menguraikan konsekuensi nyata dari setiap pilihan, termasuk pilihan untuk menolak teguran. Akibat-akibat ini digambarkan secara progresif, dari yang bersifat fungsional hingga yang bersifat eksistensial. Pertama adalah masalah ketersesatan (Ams. 10:17). "Siapa mengabaikan teguran, tersesat." Kata "mengabaikan" (KJV: *refuseth*) berarti dengan sengaja meninggalkan atau menelantarkan.²⁷ Akibatnya adalah "tersesat" (KJV: *causeth to err*; Ibrani: *ta`ah*), yang menggambarkan keadaan mengembara tanpa arah, tanpa tujuan, dan tanpa peta. Dalam kehidupan spiritual dan moral, ini berarti kehilangan orientasi nilai, tidak mampu lagi membedakan antara yang baik dan jahat, dan mudah terjerumus ke dalam dosa dan konsekuensinya. Hidup menjadi tanpa makna dan tujuan yang jelas.

Kedua, mengakibatkan kebodohan dan kekebalan moral (Ams. 12:1). "Siapa membenci teguran adalah dungu." Kata "dungu" dalam KJV adalah *brutish*, yang sangat kuat. Ini bukan sekadar *stupid* (kurang pintar), tetapi merujuk pada sifat seperti binatang buas yaitu bodoh, kasar, biadab, dan tidak berperasaan.²⁸ Penolakan terhadap teguran secara bertahap mengeraskan hati dan mematikan

²⁶ SIA KOK SIN, "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 1–27, <https://doi.org/10.47596/solagratiav6i1.66>.

²⁷ Ted Hildebrandt, "Proverbial Pairs: Compositional Units in Proverbs 10–29," *Journal of Biblical Literature* 107, no. 2 (1988): 207–24.

²⁸ Arthur Keefer, "The Didactic Function of Proverbs 1–9 for the Interpretation of Proverbs 10–31," 2018.

kepekaan moral. Seseorang menjadi tidak hanya tidak tahu, tetapi juga tidak peduli pada kebenaran. Perilakunya menjadi brutal, kejam, dan tak terkendali.

Ketiga, mengakibatkan kematian (Ams. 15:10). "Siapa benci kepada teguran akan mati." Ini adalah klimaks dari konsekuensi penolakan. "Mati" di sini (Ibrani: *yamut*) bisa dipahami dalam dua tingkat. Pertama, kematian secara fisik sebagai konsekuensi alami dari gaya hidup yang bodoh dan destruktif (misalnya, penyakit karena kebiasaan buruk, kecelakaan akibat kecerobohan). Kedua, dan yang lebih penting, adalah kematian spiritual—pemutusan hubungan dengan Sumber Kehidupan, yaitu Tuhan sendiri.²⁹ Kebencian terhadap teguran adalah kebencian terhadap sarana yang Allah pakai untuk memelihara kehidupan rohani seseorang.

Keempat, menghasilkan kehancuran total dan tak tersembuhkan (Ams. 29:1). "Siapa bersitegang leher, walaupun telah mendapat teguran, akan sekonyong-konyong diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi." "Bersitegang leher" adalah metafora yang sangat hidup untuk kekerasan kepala, kesombongan, dan pembangkangan yang terus-menerus.³⁰ "Diremukkan" menggambarkan kehancuran total, hancur berkeping-keping, baik secara finansial, relasional, kesehatan, maupun mental. Frasa "tanpa dapat dipulihkan" adalah yang paling mengerikan, menunjukkan titik di mana kerusakan sudah sedemikian parahnya sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki atau memulihkan keadaan. Ini adalah gambaran akhir dari sebuah kehidupan yang menolak semua bentuk koreksi.

Metafora tentang Nilai dan Keberanian Teguran

Amsal menggunakan dua metafora yang sangat indah dan kontras untuk menggambarkan nilai dan sifat teguran. Teguran sebagai Perhiasan yang Berharga (Ams. 25:12). "Teguran orang yang bijak adalah seperti cincin emas dan hiasan kencana untuk telinga yang mendengar." Metafora ini sangatlah cerdas. Emas dan perhiasan kencana adalah simbol tertinggi dari nilai, keindahan, dan kemuliaan.³¹ Dengan menyamakan teguran dengan emas, Amsal menyatakan bahwa teguran

²⁹ Bland Dave, "Proverbs and the Formation of Character," 2016.

³⁰ Douglas Finkbeiner and Calvary Baptist Church, "An Analysis of the Structure of Proverbs 28 and 29," *Calvary Baptist Theological Journal* 11, no. 2 (1995): 1–14.

³¹ Bruce K Waltke, "The Book of Proverbs and Old Testament Theology," *Bibliotheca Sacra* 136, no. 544 (1979): 302–17.

adalah sebuah anugerah yang sangat berharga. Bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang harus dicari dan dihargai. Namun, perhiasan ini hanya untuk "telinga yang mendengar." Hanya mereka yang memiliki kerendahan hati dan kebijaksanaan untuk menerimanya yang dapat melihat kilau kemuliaan di balik teguran yang mungkin awalnya terasa pahit.

Teguran yang terbuka sebagai Ekspresi kasih sejati (Ams. 27:5). "Lebih baik teguran yang nyata-nyata daripada kasih yang tersembunyi." Prinsip ini membongkar sebuah kebohongan budaya yang seringkali menganggap bahwa "cinta" berarti selalu berkata manis dan menghindari konflik. Amsal justru berpendapat sebaliknya. Teguran yang terbuka, jujur, dan berani (walaupun seringkali menghasilkan perasaan tidak nyaman) adalah bukti kasih yang lebih sejati daripada kasih yang diam dan pasif, yang membiarkan orang yang dikasihi terus berada dalam kesalahannya.³² Diam dalam hal ini bukanlah emas, melainkan pengkhianatan. Teguran yang transparan dan langsung (*spick and span*) adalah wujud tanggung jawab dalam relasi.

Manfaat Strategis: Akibat dari Sikap yang Mendengarkan Teguran

Sebagaimana hukuman bagi si penolak, upah bagi si penerima teguran juga dijelaskan dengan sangat jelas dan menggugah. Mereka akan memperoleh kebijaksanaan (Ams. 15:5). "Orang bodoh menolak didikan ayahnya, tetapi siapa mengindahkan teguran adalah bijak." Di sini, Amsal mengontraskan dua karakter: si "bodoh" (*fool*) dan si "bijak". Kata "menolak" (KJV: *despiseth*, dari *na'ats*) berarti meremehkan, menghina, dan mencemooh. Ini menunjukkan sikap hati yang angkuh. Sebaliknya, "mengindahkan" (KJV: *regardeth*, dari *shamar*) berarti menjaga, memperhatikan, dan memelihara. Penerima teguran secara aktif menjaga dan menghargai koreksi itu, lalu mengubahnya menjadi kebijaksanaan praktis (*good sense*) dalam hidupnya.

Mendengarkan teguran akan memperoleh kehidupan dan komunitas yang Baik (Ams. 15:31). "Orang yang mengarahkan telinga kepada teguran yang membawa kepada kehidupan akan tinggal di tengah-tengah orang bijak." Tindakan

³² S W J Botha, "The Social-Ethical Contribution of the Reflective Proverbs to a Meaningful Life in the Farming Community of Ancient Israel," *Old Testament Essays* 10, no. 2 (1997): 198–212.

"mengarahkan telinga" adalah sebuah tindakan disiplin dan kesengajaan.³³ Imbalannya dua kali lipat: pertama, ia mendapatkan "kehidupan" itu sendiri—vitalitas dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Kedua, ia mendapatkan akses ke dalam komunitas "orang bijak." Dengan kata lain, penerimaan terhadap teguran tidak hanya mengubah individu, tetapi juga mengubah lingkaran sosialnya, memindahkannya dari pergaulan yang merusak ke komunitas yang membangun.

Mendengarkan teguran akan memperoleh kehormatan (Ams. 13:18). "Kemiskinan dan cemooh menimpa orang yang mengabaikan didikan, tetapi siapa mengindahkan teguran, ia dihormati." Prinsip di sini adalah *cause-and-effect* sosial. Mengabaikan didikan menyebabkan kemiskinan (kekurangan secara finansial, relasional, dan spiritual) serta kehinaan (rendah diri, tercela). Sebaliknya, sikap mau diajar dan dikoreksi pada akhirnya menghasilkan kehormatan. Orang seperti itu dihargai karena integritas, ketekunan, dan kapasitasnya untuk bertumbuh. Kehormatan ini bukan dikejar, tetapi merupakan hasil sampingan dari sebuah karakter yang terbentuk melalui teguran.

Dampak Transformatif Akhir: Akibat dari Teguran itu Sendiri

Bagian ini membahas apa yang sebenarnya "dihasilkan" oleh proses menerima teguran dalam diri seseorang. Teguran sejatinya akan menghasilkan akal budi dan pengertian (Ams. 15:32). "Siapa mengabaikan didikan membuang dirinya sendiri, tetapi siapa mendengarkan teguran, memperoleh akal budi." Pernyataan "membuang dirinya sendiri" sangatlah dalam. Ia berarti menolak nilai diri sendiri, membenci potensi terbaik dalam dirinya, dan memilih untuk tetap dalam keadaan yang tidak berkembang. Sebaliknya, mendengarkan teguran menghasilkan "akal budi" (NET/ESV: *understanding*; Ibrani: *qoneh lev* - lit., "memperoleh hati"). Ini adalah kemampuan kognitif dan moral tertinggi: kapasitas untuk memahami, membedakan, menimbang, dan membuat penilaian yang tepat dalam situasi kehidupan yang kompleks. Teguran mempertajam intelektual dan moral.

Teguran sejatinya akan mendatangkan hikmat melalui disiplin yang komprehensif (Ams. 29:15). "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya." Ayat ini menyoroti konteks

³³ Kojo Okyere and Vincent Assanful, "Living a Sustainable Life: African and Old Testament Proverbs in Dialogue," *Harnessing Cultural Capital for Sustainability: A Pan Africanist Perspective*, 2015, 279.

pendidikan anak, tetapi prinsipnya berlaku universal.³⁴ "Tongkat dan teguran" mewakili dua sisi dari satu koin pendisiplinan yang utuh. "Tongkat" mewakili konsekuensi yang jelas dan tegas (bukan necessarily kekerasan fisik dalam interpretasi modern, tetapi lebih pada *boundaries* yang kuat), sementara "teguran" mewakili aspek verbal, nalar, dan komunikasi. Keduanya harus seimbang. Teguran tanpa konsekuensi bisa jadi hanya omong kosong, sementara konsekuensi (tongkat) tanpa teguran dan penjelasan yang rasional hanya akan melahirkan kepahitan, bukan pengertian. Kombinasi inilah (antara koreksi verbal yang disertai dengan disiplin yang konsisten) yang menghasilkan hikmat, yaitu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan secara benar dalam kehidupan.

Teologi Teguran Dalam Amsal

Konsep teguran dalam Kitab Amsal jauh dari sekadar celaan atau omelan. Ia adalah sebuah sistem pedagogi ilahi yang kompleks dan penuh kasih. Dari analisis di atas, terlihat bahwa teguran adalah: pertama, sebuah undangan aktif untuk berpaling dan mengalami penyertaan ilahi. Kedua, sebuah koreksi multidimensi yang menawarkan perbaikan, menunjukkan konsekuensi, dan mengajak berdebat secara sehat. Ketiga, jalan menuju kehidupan yang mendisiplinkan, menyegarkan, dan memelihara. Keempat, sebuah peringatan serius bahwa penolakannya berujung pada kesesatan, kebodohan, kematian, dan kehancuran. Kelima, sebuah anugerah yang berharga dan wujud kasih sejati yang berani. Keenam, sebuah jalur menuju kebijaksanaan, kehidupan, komunitas, dan kehormatan. Terakhir, sebuah alat transformasi yang memampukan seseorang memperoleh akal budi dan hikmat sejati.

Dengan demikian, kemampuan untuk memberi dan menerima teguran dengan benar bukanlah keterampilan sosial biasa, melainkan indikator kedewasaan spiritual dan moral yang utama. Dalam kerangka kekristenan, ini adalah partisipasi dalam karya pemulihan Allah, yang dalam Kasih Karunia, tidak membiarkan umat-Nya tetap dalam kesesatan, tetapi terus menegur dan membentuk mereka ke dalam gambaran Kristus.

Implikasi Teguran Amsal Bagi Pendidikan Karakter di Sekolah

³⁴ Bland, "Formation of Character in the Book of Proverbs."

Dalam ladang pendidikan modern yang seringkali terjebak antara polarisasi pendisiplinan otoriter dan permisivitas total, konsep "teguran" nyaris menjadi relik yang terlupakan.³⁵ Teguran kerap diasosiasikan dengan pengalaman negatif seperti rasa malu, penolakan, dan hukuman. Namun, dengan merujuk pada kebijaksanaan klasik, khususnya dari Kitab Amsal, pendidik dapat merekonstruksi teguran bukan sebagai alat penghukum, melainkan sebagai sebuah instrumen pedagogis yang sangat powerful dalam membangun karakter. Berikut adalah tujuh prinsip teguran konstruktif yang dapat diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan karakter di sekolah berdasarkan eksposisi Amsal yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama teguran sebagai undangan aktif dalam kerangka pedagogis transformasional. Dalam konteks pendidikan karakter, teguran konstruktif berfungsi sebagai undangan aktif bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan transformasi perilaku.³⁶ Berbeda dengan pendekatan disipliner konvensional yang bersifat monologis dan otoriter, model teguran ini memposisikan pendidik sebagai fasilitator yang mengajak peserta didik untuk secara proaktif "berpaling" dari pola perilaku kurang produktif menuju perkembangan karakter yang optimal. Implementasinya dalam setting akademik meliputi: pertama, penggunaan bahasa inklusif yang mengedepankan kolaborasi ("Mari kita kaji bersama..."). Kedua, penciptaan ruang psikologis yang aman untuk proses introspeksi. Ketiga, penyediaan *scaffolding* pedagogis pasca-teguran untuk memastikan internalisasi nilai. Pendekatan ini menggeser paradigma teguran dari instrument kontrol behavioral menjadi medium pengembangan agensi moral peserta didik.

Kedua dimensi multidimensi teguran sebagai instrument korektif holistik. Teguran dalam pendidikan karakter berfungsi sebagai mekanisme koreksi yang mencakup tiga dimensi integral. Pertama adalah dimensi kognitif: memperbaiki kesalahan pemahaman dan pola pikir melalui penjelasan rasional tentang nilai-nilai etis yang terkait dengan perilaku tertentu.³⁷ Kedua adalah dimensi afektif: membangun kesadaran emosional mengenai dampak perilaku terhadap diri dan komunitas belajar. Ketiga adalah dimensi behavioral: menyediakan model alternatif

³⁵ Dorothy Ofoha, "Analysis of Teacher Reinforcement Practices and Reprimands System at the Basic Education Classrooms: An Observation Study," 2017.

³⁶ Ricardo A Medina, "Designing, Facilitating, and Supporting for the Critical Engagement of Self-Reflection, Critical Dialogue, and Justice-Oriented Teaching," *Teacher Education Quarterly* 47, no. 1 (2020): 117–22.

³⁷ Joan Turner and Masako Hiraga, "Misunderstanding Teaching and Learning," in *Misunderstanding in Social Life* (Routledge, 2014), 154–72.

perilaku yang selaras dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi efektif ketiga dimensi ini memerlukan pendekatan dialogis dimana peserta didik diajak untuk menganalisis sebab-akibat perilaku mereka dan mengkonstruksi solusi secara partisipatif.

Ketiga teguran sebagai jalan menuju kehidupan melalui disiplin progresif. Konsep "jalan kehidupan" dalam Amsal dan penerapannya dalam konteks pendidikan karakter diwujudkan melalui fungsi triadik teguran. Pertama adalah fungsi disiplin: membentuk kebiasaan dan rutinitas positif melalui pembentukan batasan-batasan etis yang jelas.³⁸ Kedua adalah *fungsi regeneratif*: memulihkan potensi perkembangan yang terhambat melalui intervensi korektif yang tepat waktu. Ketiga adalah *fungsi nutritif*: memelihara pertumbuhan karakter melalui umpan balik berkelanjutan dan sistematis. Pendekatan ini mentransformasi teguran dari sekadar respons terhadap pelanggaran menjadi investasi perkembangan jangka panjang.

Keempat Teguran sebagai Mekanisme Early-Warning System dalam Pengembangan Karakter. Aspek peringatan dalam teguran konstruktif berfungsi sebagai sistem deteksi dini yang mengantisipasi konsekuensi perkembangan dari pola perilaku tertentu. Pertama adalah level kognitif: memperingatkan tentang pola pikir yang dapat menghambat perkembangan intelektual dan moral. Kedua adalah level sosial: mengidentifikasi perilaku yang berpotensi mengganggu harmoni komunitas belajar. Ketiga adalah level karakter: menandai kecenderungan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai institusional.³⁹ Sistem ini memungkinkan intervensi preventif sebelum pola perilaku berkembang menjadi masalah karakter yang sistemik.

Kelima teguran sebagai anugerah pedagogis dalam relasi edukatif. Pemaknaan teguran sebagai "anugerah berharga" dalam pendidikan karakter didasarkan pada tiga premis fundamental: pertama premis aksiologis: teguran merepresentasikan pengakuan terhadap potensi dan nilai intrinsik peserta didik. Kedua, premis teleologis: teguran diorientasikan pada aktualisasi potensi optimal peserta didik. Ketiga, *premis relasional*: teguran memperkuat ikatan pedagogis

³⁸ Ramon Lewis, "Classroom Discipline and Student Responsibility:: The Students' View," *Teaching and Teacher Education* 17, no. 3 (2001): 307–19.

³⁹ Thomas Lickona, "Character Education: The Cultivation of Virtue," in *Instructional-Design Theories and Models* (Routledge, 2013), 591–612.

melalui ekspresi kepedulian otentik. Kerangka ini mentransendensi teguran dari transaksi disipliner menjadi investasi relasional jangka panjang.

Keenam teguran sebagai jalur menuju komunitas etis melalui pembentukan kebijaksanaan kolektif. Implementasi sistematis teguran konstruktif berkontribusi pada terciptanya ekosistem etis melalui beberapa cara. Pertama, *development of phronesis*: Pembentukan kebijaksanaan praktis melalui refleksi kolektif atas kasus-kasus teguran. Kedua, *cultivation of social capital*: penguatan modal sosial melalui transparansi dan akuntabilitas perilaku. Ketiga, *institutionalization of excellence*: pelembagaan standar keunggulan karakter melalui praktik koreksi yang konsisten. Proses ini mentransformasi komunitas belajar menjadi lingkungan yang secara aktif membentuk karakter anggotanya.

Ketujuh teguran sebagai teknologi diri dalam transformasi kognitif dan moral. Sebagai alat transformasi, teguran konstruktif berfungsi sebagai "teknologi diri" yang memungkinkan peserta didik. Pertama, melakukan metakognisi: merefleksikan dan merevisi kerangka berpikir yang mendasari perilaku.⁴⁰ Kedua, mengembangkan *self-regulation*: membangun kapasitas internal untuk mengatur perilaku secara otonom. Ketiga, mengkonstruksi *ethical framework*: membentuk kerangka etis personal yang terinternalisasi. Proses transformasi ini menjadikan teguran sebagai katalis dalam perkembangan dari heteronomi menuju otonomi moral.

Implementasi Teguran Dalam Amsal

Implementasi model teguran konstruktif dalam Amsal memerlukan restrukturisasi pendekatan disipliner tradisional melalui beberapa cara: Pertama, pengembangan kapasitas pendidik dalam memberikan umpan balik transformatif.⁴¹ Kedua, perancangan sistem monitoring dan evaluasi perkembangan karakter berbasis teguran.⁴² Ketiga, penciptaan mekanisme institusional yang mendukung praktik koreksi yang konsisten dan adil. Terakhir, pengintegrasian refleksi etis dalam kurikulum tersembunyi melalui dokumentasi kasus teguran.⁴³ Model ini

⁴⁰ Paul Caldarella et al., "'Stop Doing That!': Effects of Teacher Reprimands on Student Disruptive Behavior and Engagement," *Journal of Positive Behavior Interventions* 23, no. 3 (2021): 163–73.

⁴¹ Margaret T Floress et al., "Teacher Praise and Reprimand: Examining the Generalizability and Dependability of Observational Estimates," *Behavioral Disorders* 47, no. 3 (2022): 196–206.

⁴² Floress et al.

⁴³ Chisomo Gracious Mwale, "Effects of Hidden Curriculum on Moral Behaviour and Discipline Management in Schools. The Case of Christian Liebig Secondary School" (Mzuzu University, 2015).

menawarkan kerangka teoretis dan praktis untuk mentransformasi pendidikan karakter dari pendekatan normatif-preskriptif menuju model developmental-transformasional yang lebih efektif dan manusiawi.

KESIMPULAN

Konsep teguran dalam Kitab Amsal menawarkan landasan teologis dan pedagogis yang relevan bagi pendidikan karakter di sekolah. Dalam Amsal, teguran tidak dipandang sebagai hukuman atau tindakan merendahkan, melainkan sebagai undangan aktif untuk bertransformasi, koreksi yang membangun, dan jalan menuju kehidupan yang penuh hikmat. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa teguran yang bijak bersifat multidimensi (meliputi aspek kognitif, afektif, dan behavioral) serta bertujuan untuk membentuk akal budi, integritas, dan kedewasaan moral. Implikasinya dalam konteks pendidikan modern adalah perlunya rekonstruksi paradigma teguran dari yang otoriter menjadi edukatif dan transformasional. Guru didorong untuk memberikan teguran yang konstruktif, transparan, dan disertai dengan pendampingan, sehingga siswa tidak hanya menyadari kesalahan tetapi juga terdorong untuk tumbuh secara karakter. Dengan mengadopsi prinsip teguran dalam Amsal, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang etis, aman, dan kondusif bagi pembentukan karakter, sekaligus mengembangkan komunitas pembelajaran yang menghargai koreksi sebagai anugerah dan wujud kepedulian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bland, Dave. "Formation of Character in the Book of Proverbs." *Restoration Quarterly* 40 (1998): 221–38.
- Botha, S W J. "The Social-Ethical Contribution of the Reflective Proverbs to a Meaningful Life in the Farming Community of Ancient Israel." *Old Testament Essays* 10, no. 2 (1997): 198–212.
- Caldarella, Paul, Ross A A Larsen, Leslie Williams, Howard P Wills, and Joseph H Wehby. "‘Stop Doing That!’: Effects of Teacher Reprimands on Student Disruptive Behavior and Engagement." *Journal of Positive Behavior Interventions* 23, no. 3 (2021): 163–73.
- Chiangi, Matthew Vanen. "Sages and Wisdom across Cultures: A Comparative Study

- of Tiv and Biblical Proverbs (Proverbs 1: 8-33)." *Journal of Arts and Sociological Research*, 2025.
- Chukwuma, Onyekachi G. "Reading Selected Biblical Proverbs in the Light of Corporal Punishment in Child Upbringing." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10895.
- Dave, Bland. "Proverbs and the Formation of Character," 2016.
- Fallo, Inri Serliani, Terah Yohanes Manu, Sherly Mudak, and Yerni Talan. "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4: 10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 3, no. 1 (2023): 50–66.
- Finkbeiner, Douglas, and Calvary Baptist Church. "An Analysis of the Structure of Proverbs 28 and 29." *Calvary Baptist Theological Journal* 11, no. 2 (1995): 1–14.
- Floress, Margaret T, Amy M Briesch, Lyndsay N Jenkins, and Kaylee A Hampton. "Teacher Praise and Reprimand: Examining the Generalizability and Dependability of Observational Estimates." *Behavioral Disorders* 47, no. 3 (2022): 196–206.
- Harris, Scott L. "PROVERBS 1: 8-19, 20-33 AS" INTRODUCTION"." *Revue Biblique* (1946-), 2000, 205–31.
- Hildebrandt, Ted. "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10–15." *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (1992): 433–44.
- . "Proverbial Pairs: Compositional Units in Proverbs 10-29." *Journal of Biblical Literature* 107, no. 2 (1988): 207–24.
- Huwae, Vikson. "Keunggulan Tongkat Dan Teguran Sebagai Pola Asuhan Mendidik Anak Dalam Hikmat Berdasarkan Amsal 29: 15." *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen* 1, no. 1 (2024): 46–60.
- Jaya, I Kadek Arta. "Merekonstruksi Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Terhadap Keberhasilan." *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 2 (2021): 103–16.
- Keefer, Arthur. "The Didactic Function of Proverbs 1-9 for the Interpretation of Proverbs 10-31," 2018.
- Kristiawan, Ragil. "Kemalasan Dalam Perspektif Kitab Amsal." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 22–32. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>.
- . "Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk 'Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal

- PkM' Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega." *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–84.
- . *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. Semarang: KAO Press, 2016.
- Kristiawan, Ragil, David Priyo Susilo, Gregorius Suwito, Willyanto Pontonuwu, and Tri Astuti. "Rancangan Kurikulum Sekolah Minggu Bagi Anak Usia 7 Tahun Di Sinode Gereja Bethel Tabernakel." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 84–102.
- Kristiawan, Ragil, and Itoloni Zalukhu. "Urgensi Manajemen Emosi Bagi Pendidik Kristen." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 02 (2025): 89–110.
- Lewis, Ramon. "Classroom Discipline and Student Responsibility:: The Students' View." *Teaching and Teacher Education* 17, no. 3 (2001): 307–19.
- Lickona, Thomas. "Character Education: The Cultivation of Virtue." In *Instructional-Design Theories and Models*, 591–612. Routledge, 2013.
- Mbeo, Ella Tesalonika, and Andreas Bayu Krisdiantoro. "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 17–29.
- Medina, Ricardo A. "Designing, Facilitating, and Supporting for the Critical Engagement of Self-Reflection, Critical Dialogue, and Justice-Oriented Teaching." *Teacher Education Quarterly* 47, no. 1 (2020): 117–22.
- Moeljadi, David, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, and Kenny Hartono. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.
- Mwale, Chisomo Gracious. "Effects of Hidden Curriculum on Moral Behaviour and Discipline Management in Schools. The Case of Christian Liebig Secondary School." Mzuzu University, 2015.
- Norlita, Devina, Putri Wanda Nageta, Siska Ayu Faradhila, Melisa Putri Aryanti, and Fina Fakhriyah. "Systematic Literature Review (SLR): Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora (JISPENDIORA)* 2, no. 1 (2023): 209–19.
- Ofoha, Dorothy. "Analysis of Teacher Reinforcement Practices and Reprimands System at the Basic Education Classrooms: An Observation Study," 2017.
- Okyere, Kojo, and Vincent Assanful. "Living a Sustainable Life: African and Old Testament Proverbs in Dialogue." *Harnessing Cultural Capital for*

- Sustainability: A Pan Africanist Perspective*, 2015, 279.
- Pattinaja, Aska Aprilano. "Keterkaitan 'Takut Akan Tuhan' Dan 'Membenci Kejahatan' Terhadap Pembentukan Karakter: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Amsal 8: 13." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 1–20.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מִסֵּר (Mū· Sār) Dalam Amsal 23: 13." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76.
- Ridwan, Muannif, A M Suhar, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51.
- Schipper, Bernd U. *Proverbs 1-15*. Fortress Press, 2019.
- Simamora, Daud Marsahata, and Iwan Setiawan Tarigan. "Teologi Pendidikan Kristen Dalam Kitab Amsal Sebagai Pengajaran Iman." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 4131–50.
- SIN, SIA KOK. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 1–27. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.66>.
- Skehan, Patrick W. "PROVERBS 5: 15-19 AND 6: 20-24." *The Catholic Biblical Quarterly* 8, no. 3 (1946): 290–97.
- Sualang, Farel Yosua. "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal." *Journal of Semitic Studies* 67, no. 1 (2015): 250–52.
- Turner, Joan, and Masako Hiraga. "Misunderstanding Teaching and Learning." In *Misunderstanding in Social Life*, 154–72. Routledge, 2014.
- Walean, J. "Paralelisme Hikmat Dengan Pendidikan Kristen Dalam Amsal 3:1-4." *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (2021): 19–28. <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/30>.
- Waltke, Bruce K. "The Book of Proverbs and Old Testament Theology." *Bibliotheca Sacra* 136, no. 544 (1979): 302–17.